

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal abad ke-20 Rusia mengalami krisis besar yang memicu pergolakan di masyarakat hingga berakhir pada perubahan sistem pemerintahan. Peristiwa ini juga menandai berakhirnya kekaisaran Romanov yang saat itu dipimpin oleh Tsar Nicholas II. Hal ini dipicu oleh ketidakadilan sosial sehingga tercipta kesenjangan di antara masyarakat Rusia, hal ini memicu ketimpangan antara orang-orang borjuis dengan masyarakat biasa yang didominasi oleh petani miskin dan buruh. Selain itu juga diperparah dengan lemahnya sektor industri yang berakibat pada keterlambatan industrialisasi, para buruh yang bekerja harus merasakan tekanan karena kondisi kerja yang buruk juga upah yang diberikan relatif rendah.¹

Rusia juga mengalami kekalahan dalam perang saat melawan Jepang pada tahun 1904-1905, kekalahan ini yang semakin memperkeruh keadaan dan juga menurunkan kredibilitas Tsar Nicholas II sebagai seorang raja.² Selain itu, akibat kalahnya Rusia dalam perang akhirnya memicu revolusi 1905. Saat itu Tsar Nicholas II menjanjikan untuk-

¹ Eric Hobsbawm. (1996). *The Age of Extremes: The Short Twentieth Century 1914–1991*. London: Abacus. Hal. 60-62

² Richard Pipes. (1990). *The Russian Revolution*. New York: Knopf. Hal. 513

membuat *Duma*,³ tetapi kekuasaan tetap sepenuhnya berada di bawah kendali monarki kerajaan.⁴

Hingga akhirnya pada bulan Februari 1917, akibat dari banyaknya permasalahan selama periode akhir pemerintahan Tsar Nicholas II meletuslah revolusi di Petrograd yang mana revolusi ini didominasi oleh kalangan buruh kemudian menyebar hingga menjadi gerakan yang massif, massa yang turun aksi menuntut Tsar untuk segera mundur dari kekuasaannya. Tekanan yang semakin kuat dari masyarakat membuat Tsar turun tahta pada bulan Maret 1917, kemudian dengan cepat pemerintahan dialihkan ke pemerintahan sementara dan juga Soviet Petrograd. Namun setelah pengalihan kekuasaan rupanya terdapat dua kekuatan yang dominan sehingga terjadilah dualisme dalam pemerintahan dan berdampak pada ketidak stabilan politik.⁵

Namun sangat disayangkan, pemerintahan sementara rupanya masih belum bisa menuntaskan permasalahan yang ada di masyarakat pasca revolusi Februari. Di bawah pemerintahan sementara, masyarakat Rusia harus menghadapi berbagai masalah seperti kelangkaan pangan, kerusuhan yang dialami oleh kaum buruh, dan pemberontakan yang terjadi

³ *Duma* merupakan parlemen yang dibentuk oleh Tsar Nicholas II akibat meletusnya revolusi 1905. *Duma* berfungsi memberikan saran dan masukan kepada Tsar serta hal legislatif lainnya, akan tetapi kekuasaannya sangat terbatas karena keputusan terakhir tetap berada di tangan Tsar. Namun setelah revolusi Februari 1917 di bawah pemerintahan sementara, *Duma* mulai mencoba menjalankan sistem demokrasi parlementer, Namun *Duma* dan pemerintahan sementara gagal dalam menyelesaikan permasalahan di kalangan masyarakat. Hingga pada bulan Oktober 1917 digantikan oleh Partai Bolshevik setelah revolusi Oktober.

⁴ Richard Pipes. *The Russian Revolution*. New York: Knopf. Hal. 416

⁵ Sheila Fitzpatrick. (2008). *The Russian Revolution*. New York: Oxford University Press. Hal. 129

di militer. Hal itu yang menjadikan masyarakat kehilangan kepercayaan kepada pemerintahan sementara.⁶

Pada 25 Oktober 1917, merupakan titik awal kebangkitan Rusia dari serangkaian krisis pada awal abad ke-20. Pada saat ini muncul gerakan revolusi yang dipimpin oleh Vladimir Lenin mengambil langkah untuk memobilisasi masyarakat melalui kaum Bolshevik.⁷ Mereka menggemborakan propaganda anti-perang dan menjanjikan kesejahteraan bagi masyarakat Rusia, cara ini mereka gunakan untuk menarik simpati rakyat yang saat itu sedang dihadapkan oleh krisis dari tahun-tahun sebelumnya.⁸

Tak lama berselang setelah itu terjadilah revolusi yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan sementara pada 26 Oktober 1917, Lenin bersama kaum Bolshevik dan didukung oleh kalangan masyarakat dari kelas pekerja, buruh, dan petani akhirnya berhasil mengambil alih pemerintahan.⁹ Setelah itu melalui dekrit yang disampaikan pada kongres Soviet ke-2 yang diselenggarakan di bulan November 1917 mereka menyampaikan dua dekrit penting yang mereka janjikan saat proses revolusi, isi dekrit tersebut yang pertama tentang upaya untuk segera menghentikan perang, dan kedua yaitu terkait dengan distribusi tanah kepada kompensasi. Melalui dua dekrit inilah Lenin dan kaum Bolshevik berhasil

⁶ Sheila Fitzpatrick. (2008). *The Russian Revolution*. New York: Oxford University Press. Hal. 166

⁷ **Bolshevik** merupakan kelompok militant yang muncul akibat perpecahan di dalam Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia (PBSDR) yang kemudian menjadi kekuatan dominan dalam menguasai pemerintahan setelah revolusi 1917.

⁸ Orlando Figes. (1996). *A People Tragedy: A History of The Russian Revolution 1891-1924*. Viking Press. Hal. 498

⁹ Sheila Fitzpatrick. (2008). *The Russian Revolution*. New York: Oxford University Press. Hal. 170

mengokohkan legitimasinya di kalangan kelas pekerja, dan petani yang mana menjadi pendukung dominan bagi mereka.¹⁰

Setelah menguasai pemerintahan, revolusi yang dilakukan oleh Bolshevik memberikan signifikansi perubahan pada sistem pemerintahan. Kekuasaan Rusia sepenuhnya berada di bawah kendali Bolshevik dan menjadi satu-satunya kekuatan tunggal.¹¹ Hal ini memberikan gambaran baru mengenai dampak revolusi Bolshevik terhadap lanskap politik di Rusia, dari yang sebelumnya monarki absolut saat masih di bawah kekuasaan kekaisaran Rusia. Sistem pemerintahan Rusia di bawah kekuasaan Bolshevik membuat suatu institusi yang mana dianggap oleh mereka lebih mewakili segala kehendak rakyat, institusi ini di dalamnya terdapat bidang militer, kelas pekerja atau buruh, dan juga petani. Maka dari itu mereka mengemukakan klaim bahwa institusi ini mewakili rakyat.¹²

Dalam bidang sosial, redistribusi tanah kepada para petani serta nasionalisasi industri. Hal ini bertujuan agar menciptakan tatanan masyarakat tanpa adanya kelas sosial. Namun dalam penerapannya Bolshevik kerap melakukan Tindakan represif yang berujung pada kekacauan.¹³ Selain itu juga, pemerintahan Bolshevik berupaya untuk menciptakan masyarakat ateis yang sepenuhnya terbebas dari pengaruh dan belenggu agama. Tak sedikit Gereja Orthodoks di Rusia dialih fungsikan dan para pemuka agama dieksekusi atau diasingkan. Di wilayah seperti Asia Tengah,

¹⁰ Sheila Fitzpatrick. (2008). *The Russian Revolution*. New York: Oxford University Press. Hal. 206

¹¹ Robert Service. (2008). *A History of Modern Russia: From Tsarism to the Twenty-First Century*. 3rd Ed. New York: Harvard University Press. Hal. 81

¹² Sheila Fitzpatrick. *Op. Cit.*, Hal. 82

¹³ *Ibid.*, Hal. 86

kebijakan ini menimbulkan kontroversi karena bertentangan dengan tradisi Islam lokal.¹⁴

Perekonomian di Rusia pasca revolusi diatur oleh NEP (*New Economy Policy*) tepatnya pada tahun 1921,¹⁵ kebijakan ini dikeluarkan akibat menurunnya produksi dalam bidang industri yang mengakibatkan terganggunya perdagangan antar daerah. Maka dari itu mulai diterapkan kebijakan ini sebagai langkah untuk memulihkan stabilitas ekonomi.¹⁶

Namun, dampak dari revolusi Bolshevik ini tak hanya dirasakan oleh masyarakat Rusia saja, tetapi juga melebar hingga ke Asia Tengah. Wilayah ini ikut terkena imbas dari revolusi Bolshevik, akibatnya muncul kebijakan-kebijakan kontroversial yang kerap kali bertentangan dengan norma, nilai, dan tradisi yang berkembang di masyarakat, contohnya kebijakan sekularisasi, kolektivisasi pertanian, dan modernisasi yang dipaksakan oleh Bolshevik. Hal ini memicu perseteruan di kalangan masyarakat, baik itu masyarakat pedesaan ataupun di kalangan masyarakat elit. Salah satu reaksi dari kalangan masyarakat yang paling signifikan adalah munculnya gerakan Basmachi, gerakan ini merupakan sebuah pemberontakan bersenjata yang bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya, agama, dan tradisi lokal dari dominasi hegemoni Bolshevik.¹⁷

¹⁴ Sheila Fitzpatrick. (2008). *The Russian Revolution*. New York: Oxford University Press. Hal. 135

¹⁵ NEP (*New Economy Policy*) merupakan kebijakan yang diusulkan oleh Vladimir Lenin untuk mengatur perekonomian, kebijakan ini bertujuan untuk memulihkan sistem perekonomian terpuruk semenjak terjadinya perang sipil 1918-1921 di Rusia.

¹⁶ Robert Service. (2008). *A History of Modern Russia: From Tsarism to the Twenty-First Century*. 3rd Ed. New York: Harvard University Press. Hal. 125

¹⁷ Adeeb Khalid. (2015). *Making Uzbekistan: Nation, Empire, and Revolution in The Early USSR*. New York: Cornell University Press. Hal. 86-89

Pemberontakan Basmachi muncul atas dasar resistensi terhadap hegemoni yang diberikan oleh Bolshevik yang berusaha untuk memaksa masyarakat Asia Tengah agar patuh terhadap kebijakan serta konsep yang dibawa oleh Bolshevik.¹⁸ Jika ditarik mundur, sekitar tahun 1916 merupakan awal kemunculan pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Asia Tengah yang terjadi semasa masih berada di bawah kekuasaan kekaisaran Rusia. Pada saat itu masyarakat Asia Tengah diwajibkan untuk mengikuti program wajib militer yang diadakan oleh kekaisaran Rusia, program ini bertujuan untuk mempersiapkan pasukan militer saat Rusia berpartisipasi dalam perang dunia pertama. Namun pemberontakan ini berhasil dipadamkan oleh pihak kekaisaran Rusia.¹⁹

Kemudian setelah Bolshevik berkuasa, mereka mulanya menjanjikan pembebasan kepada seluruh masyarakat yang tertindas. Namun pada kenyataannya Bolshevik justru seperti melanjutkan warisan kolonialisme yang ditinggalkan pada masa pemerintahan kekaisaran Rusia. Mereka kerap melakukan eksploitasi terhadap ekonomi dan menggencarkan upaya sekularisasi yang dilandasi dengan ideologi komunis yang mereka jadikan landasan dasar politiknya. Akibatnya para pemimpin lokal di Asia Tengah kembali mengobarkan perlawanan terhadap pemerintahan Bolshevik, oleh karena itu muncul gerakan-gerakan pemberontakan kecil yang dilakukan oleh masyarakat di pedesaan Asia Tengah.²⁰ Pada tahun 1920 pemberontakan Basmachi berada dalam puncak keemasannya, gerakan pemberontakan ini berhasil menguasai Sebagian besar desa yang ada di wilayah Asia Tengah. Namun, Bolshevik menganggap ini sebagai ancaman, maka dari

¹⁸ Adeeb Khalid. (2015). *Making Uzbekistan: Nation, Empire, and Revolution in The Early USSR*. New York: Cornell University Press. Hal. 51-56

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 51

²⁰ *Ibid.*, Hal. 48-49

itu mereka mulai melakukan serangan balik dengan strategi dan taktik represi yang lebih sistematis juga didukung dengan peralatan dan senjata yang canggih pada masa itu.²¹

Pemberontakan Basmachi berhasil dipadamkan oleh pihak Bolshevik sekitar akhir 1929, para pemimpin gerakan ini tak sedikit yang menyerah dan melarikan diri, bahkan ada juga yang sampai dieksekusi oleh pasukan Bolshevik. Hal ini menandai perjuangan akhir gerakan Basmachi dalam melawan dominasi Bolshevik di Asia Tengah. Namun, meskipun gerakan pemberontakan ini berhasil dilumpuhkan, tetapi masih menjadi symbol perlawanan yang dilakukan di Asia Tengah.²²

Di bawah pemerintahan Bolshevik, saat mereka melakukan aneksasi ke wilayah Asia Tengah. Bolshevik mencoba untuk menerapkan kebijakan yang kontroversial bagi masyarakat Asia Tengah. Bolshevik berupaya untuk menghapuskan struktur sosial yang telah menjadi bagian dari tradisi Asia Tengah, seperti menghilangkan peran pemimpin tradisional seperti *Khan*, *Emir*, dan pemimpin adat di setiap pedesaan.²³ Mereka menggantikan peran pemimpin tradisional dengan diisi oleh orang-orang Rusia ataupun elit lokal yang setia terhadap Soviet maupun ideologi komunis. hal ini merupakan serangkaian dampak yang terjadi akibat dominasi yang dilakukan oleh Bolshevik terhadap struktur sosial politik yang ada di Asia Tengah.²⁴

²¹ John Glenn. (1999). *The Soviet Legacy in Central Asia*. Hampshire: Macmillan Press. Hal. 44

²² Adeeb Khalid. (2015). *Making Uzbekistan: Nation, Empire, and Revolution in The Early USSR*. New York: Cornell University Press. Hal. 58

²³ **Khan** dan **Emir** adalah sebutan atau gelar yang merujuk pada pemimpin, penguasa, atau komandan.

²⁴ John Glenn. *Op.Cit.*, Hal. 73-75

Selain itu juga dampak yang ditimbulkan selama Bolshevik menguasai Asia Tengah adalah pemberlakuan lahan pertanian kolektif atau *kolkhoz* dan pertanian negara atau disebut juga *sovkhos*.²⁵ Kebijakan ini merupakan dampak akibat kalahnya pemberontakan Basmachi sehingga membuka celah untuk penerapan kebijakan ekonomi Rusia.²⁶

Pada aspek sosial, dampak kekalahan Basmachi berimbas pada melemahnya upaya untuk menjaga tradisi dan budaya lokal masyarakatnya. Tokoh masyarakat seperti ulama, pemimpin suku, dan kepala adat yang ikut terlibat dalam gerakan pemberontakan Basmachi perlahan-lahan mulai dihilangkan pengaruhnya mulai dari diasingkan, pemenjaraan, hingga eksekusi. Tujuannya agar masyarakat lokal tidak lagi bisa mempertahankan tradisi dan budayanya.²⁷ Mereka juga mengencarkan sekularisasi yang lebih agresif pasca kalahnya Basmachi, hal ini meliputi pada penghapusan institusi, lembaga Pendidikan, dan peraturan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, pelarangan aktivitas dan praktik keagamaan, dan juga propaganda sovietisasi yang mana bertentangan dengan norma serta nilai-nilai tradisional yang ada dan berkembang di dalam masyarakat Asia Tengah.²⁸

²⁵ *Kolkhoz* merupakan pertanian kolektif yang dikelola oleh kelompok tani yang tergabung dalam sebuah koperasi, hasil panen dari lahan tersebut akan dibagi sesuai dengan kontribusi perseorangan dan dibebaskan. Sedangkan *Sovkhos* merupakan lahan pertanian yang sepenuhnya dikelola oleh negara dan petani yang menggarap lahan tersebut diberikan upah langsung oleh negara, selain itu lahan negara ini untuk penanamannya diatur sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh negara.

²⁶ Adeeb Khalid. (2015). *Making Uzbekistan: Nation, Empire, and Revolution in The Early USSR*. New York: Cornell University Press. Hal. 65

²⁷ Adeeb Khalid. (2007). *Islam After Communism: Religion and Politics in Central Asia*. California: University of California Press. Hal. 74-76

²⁸ *Ibid.*, Hal. 75

Secara keseluruhan, pemberontakan Basmachi melawan dominasi kekuasaan pemerintah Bolshevik tidak hanya semata-mata bentuk resistensi antara masyarakat lokal terhadap pemerintahan Bolshevik. Tetapi, memperlihatkan bagaimana dampak yang menunjukkan signifikansi perubahan dalam tatanan sosial masyarakat baik dari segi politik, tradisi dan budaya, maupun ekonomi. Pemberontakan ini meskipun gagal dalam hal perlawanan militer, memperlihatkan bagaimana Bolshevik yang dengan segala upaya berusaha untuk menerapkan kebijakannya untuk merombak pola kehidupan pada masyarakat Asia Tengah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemberontakan Basmachi mempengaruhi proses transformasi sosial-politik yang terjadi di Asia Tengah. Pengangkatan judul “Dampak Pemberontakan Basmachi Kontra Bolshevik terhadap Transformasi Sosial-Politik Asia Tengah (1919-1931)” bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait dengan pemberontakan Basmachi sebagai bagian dari proses perubahan serta sejarah panjang negara-negara Asia Tengah dalam menghadapi dominasi kekuatan asing.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pemberontakan yang dilakukan oleh Basmachi terhadap pemerintah Bolshevik merupakan suatu momen penting dalam sejarah Asia Tengah. Pemberontakan Basmachi yang berlangsung antara 1919 hingga 1931 mencerminkan konflik mendalam antara masyarakat lokal dengan kekuasaan Bolshevik pasca-Revolusi 1917. Pemberontakan ini tidak hanya berfokus pada aspek perlawanan militer terhadap kebijakan

Soviet, tetapi juga berkaitan erat dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Asia Tengah akibat upaya Bolshevik untuk mengubah struktur tradisional masyarakat.

Seiring dengan upaya Soviet untuk memperkenalkan sistem pemerintahan yang terpusat, kolektivisasi pertanian, dan sekularisasi yang melibatkan penghapusan praktik-praktik keagamaan, masyarakat Asia Tengah mengalami ketegangan yang memunculkan pemberontakan Basmachi. Namun, meskipun pemberontakan ini memiliki dampak besar pada struktur sosial dan politik di kawasan tersebut, masih terdapat beberapa permasalahan yang belum terungkap secara mendalam. Maka dari itu, berdasarkan dari permasalahan yang telah disampaikan, penelitian ini akan mengangkat judul “Dampak Pemberontakan Basmachi Kontra Bolshevik terhadap Transformasi Sosial-Politik Asia Tengah (1919-1931)”.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi pembahasan pada dampak pemberontakan Basmachi terhadap transformasi sosial-politik di Asia Tengah antara tahun 1919 hingga 1931, dengan fokus utama pada interaksi antara gerakan perlawanan Basmachi dan kebijakan Bolshevik di wilayah tersebut. Penelitian ini akan meneliti perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi sebagai akibat dari pemberontakan, serta bagaimana kebijakan Bolshevik, seperti sekularisasi, kolektivisasi, dan penindasan terhadap tokoh lokal, mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat Asia Tengah.

Penelitian ini juga akan menghindari pembahasan terkait konflik-konflik serupa di luar Asia Tengah atau dinamika internal lebih lanjut di

Uni Soviet setelah tahun 1931. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami dampak langsung pemberontakan terhadap masyarakat lokal di Asia Tengah.

3. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial, politik, dan ekonomi di Asia Tengah sebelum pemberontakan Basmachi terjadi?
2. Apa yang melatarbelakangi pemberontakan Basmachi terhadap kebijakan Soviet di bawah Bolshevik?
3. Apa dampak setelah terjadinya pemberontakan Basmachi kontra Bolshevik terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi bagi masyarakat Asia Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi dan situasi kehidupan masyarakat di Asia tengah sebelum pemberontakan Basmachi dan setelah pemberontakan terjadi.
2. Untuk memahami alasan yang melatar belakangi terjadinya gerakan pemberontakan Basmachi kontra Bolshevik.
3. Untuk menyelidiki dampak konflik bersenjata terhadap transformasi sosial-politik di Asia Tengah, dengan pemberontakan Basmachi melawan Bolshevik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sumbangsih dalam dunia akademik khususnya dalam kajian sejarah terkait pemberontakan Basmachi yang terjadi di Asia Tengah untuk melawan

serta mempertahankan keyakinannya dari gempuran hegemoni Bolshevik yang cenderung kontradiktif, selain itu juga untuk membantu kita memahami lebih baik penyebab konflik dan perkembangan sosial di sejarah Asia Tengah. Manfaat yang utama dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah *khazanah* baru, baik bagi peneliti dan khususnya kepada khalayak umum.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih komprehensif terkait konflik ideologi yang terjadi di Asia Tengah antara Basmachi kontra Bolshevik dari sisi historisnya.
- b. Bagi institut, universitas, ataupun Lembaga Pendidikan lainnya, lewat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam kajian sejarah yang mana penelitian ini merupakan konflik bersejarah di Asia Tengah dan juga bagian dari sejarah dunia.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini kajian pustaka sangat diperlukan dalam melakukan penelitian, hal ini ditujukan agar hasil penelitian dapat diverifikasi kebenarannya dan bukan sebatas karya fiktif belaka. Maka dalam penelitian ini penulis mengaitkan topik permasalahan dengan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, yaitu :

1. Sebuah esai yang ditulis oleh Donna O’Kearney (2008) yang berjudul “Enver Pasha and Basmachi Rebellion”. *Crossroads: an interdisciplinary journal for the study of history, philosophy, religion and classics*, 3(1), 98-105. Secara keseluruhan jurnal ini membahas tentang nasionalisme Turki yang mana tokoh kunci dalam pembahasan yang ada

pada jurnal ini merujuk pada peran Enver Pasha. Esai ini juga membahas terkait dinamika geopolitik yang terjadi di Asia Tengah.

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis ialah sama-sama membahas tentang Asia Tengah dalam segi dinamika politiknya, selain itu esai ini sekilas membahas tentang pemberontakan Basmachi tetapi tidak secara eksplisit disampaikan secara keseluruhan.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada pembahasan mengenai pemberontakan, nasionalisme, dan juga Basmachi, tetapi esai ini terfokuskan pada bagaimana dinamika sosial dan politik kekaisaran Ottoman dan Rusia, ini juga mengerucut lagi ke peran Enver Pasha dengan fokus khusus pada ideologi Pan-Turki dan Pan-Islam.

2. Jurnal yang ditulis oleh Thoha Hamim (2014) dengan judul “Respons Bangsa-bangsa Muslim terhadap Penjajahan Politik Rusia di Asia Tengah.” *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(1), 181-215. Jurnal ini membahas terkait dinamika sosial dan politik yang terjadi di Rusia dan Asia Tengah, khususnya pada Azerbaijan dan Turkestan. Pembahasan lainnya adalah perjuangan masyarakat lokal dalam proses kemerdekaannya yang dibantu oleh Inggris dengan mengirimkan bantuan pasukan militer untuk menghilangkan pengaruh ideologi komunis yang menjamur disana.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ialah terdapat pada pembahasan terkait pendudukan Bolshevik yang mengokupasi wilayah Asia Tengah serta memberikan suatu kebijakan yang merugikan bagi masyarakat Asia Tengah. Selain itu, membahas tentang pergerakan nasional dalam melakukan resistensi terhadap pemerintah Bolshevik.

Perbedaannya terletak pada kronologi kemunculan gerakan pemberontakan di Asia Tengah yang kurang terperinci, selain itu kurang memberikan gambaran terkait dampak dari pemberontakan Basmachi di Asia Tengah melawan pemerintah Bolshevik dengan masyarakat Asia tengah.

3. Artikel dari Leavenworth Papers, No. 20 berjudul “*Russian-Soviet Unconventional Wars in the Caucasus, Central Asia, and Afghanistan*”, yang ditulis oleh Dr. Robert F. Baumann. Artikel ini merupakan bagian dari artikel yang kaitannya membahas tentang pemahaman militer dan strategi perang. Artikel ini juga merujuk pada pusat informasi pertahanan atau *defense technical information center*, artikel ini merupakan aspek sejarah dan strategi dari peperangan non-konvensional yang dilakukan oleh Soviet di wilayah tertentu, salah satunya Asia Tengah.

Secara keseluruhan, artikel ini merupakan analisis sejarah dari ekspansi imperialisme Rusia serta memberikan wawasan mengenai kampanye militer, strategi politik dan pertempuran, serta dampak kultural pemerintahan Rusia. Selain itu, artikel ini juga menyajikan peta serta ilustrasi yang mana tujuannya sebagai penjelas konteks kejadian.

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian penulis ialah terkait konflik yang dilakukan Basmachi dan wilayah Asia Tengah yang kontra dengan Soviet, pembahasan dari keseluruhan artikel tersebut ialah mengenai informasi seputar militer dan strategi pertahanan.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh penulis ialah terkait pembahasan yang ada dalam artikel tersebut hanya membahas seputar konflik, peperangan, serta strategi militer. Sedangkan

penulis membahas tak hanya konflik saja tetapi juga pada dampak yang timbul akibat dari konflik yang terjadi di Asia Tengah.

4. Tesis yang ditulis oleh Vladimir Ilyich Lenin berjudul “*The State and Revolution: The Marxist Theory of the State and the Tasks of the Proletariat in the Revolution*”. Tesis ini secara garis besar membahas mengenai seruan Lenin kepada seluruh dewan buruh untuk mengambil alih dan mendominasi pemerintahan dan menyerukan kepada kaum Bolshevik agar tidak turut terlibat dan tunduk pada pemerintahan, serta seruan untuk melakukan revolusi.

Berangkat dari karya Lenin tersebut kaum Bolshevik melakukan revolusi yang mengubah sistem politik dan pemerintahan Rusia saat itu, tesis ini juga menjadi pedoman bagi Bolshevik dalam upaya meruntuhkan kekuasaan Tsar dan membentuk pemerintahan.

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis ialah pembahasan terkait gerakan revolusi dan perlawanan serta bagaimana peran Bolshevik setelah terjadinya revolusi. Secara keseluruhan karya Lenin tersebut menjadi landasan bagi pemerintahan Bolshevik untuk mempertahankan kekuasaan dan ideologinya yang tersusun secara sistematis. Selain itu juga hasil karya Lenin ini digunakan oleh Bolshevik untuk mengaplikasikan visi dan misi mereka setelah revolusi dan berkuasa.

Perbedaan dari karya Lenin dengan penelitian yang penulis teliti ialah pada fokus pembahasan, meskipun sama membahas mengenai ideologi komunis yang diadopsi oleh Bolshevik sebagai ideologi resmi Soviet dan bagaimana seharusnya kaum bawah yang tertindas seharusnya lakukan, tetapi tidak secara eksplisit disampaikan dampak yang

ditimbulkan oleh penerapan doktrin serta kebijakan radikal yang terimplementasikan dalam pemerintahan Bolshevik akibat karya Lenin tersebut.

F. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, diantaranya adalah:

1. Teori Pemberontakan

Teori pemberontakan menjadi dasar untuk memahami dinamika perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Asia Tengah terhadap kekuasaan Bolshevik. Dalam bukunya *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (1985), James C. Scott menjelaskan bahwa pemberontakan sering kali muncul akibat adanya tekanan sosial, ekonomi, dan politik yang dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai bentuk ketidakadilan. Scott menyebut bahwa pemberontakan tidak hanya berwujud perlawanan bersenjata, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk perlawanan nonformal, seperti sabotase atau penolakan pasif terhadap kebijakan negara.²⁹

Dalam konteks Asia Tengah, pemberontakan Basmachi berakar dari resistensi terhadap kebijakan kolonial Rusia yang diperburuk oleh program sekularisasi dan kolektivisasi yang dilakukan oleh Bolshevik. Selain itu, pemberontakan ini juga memiliki dimensi identitas, di mana masyarakat Muslim Asia Tengah berjuang untuk mempertahankan tradisi agama dan sosial mereka yang terancam oleh upaya modernisasi yang terus digencarkan oleh Bolshevik. Teori Scott membantu menjelaskan

²⁹ James C. Scott. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press. Hal. 28-32

bahwa pemberontakan tidak hanya dipicu oleh faktor material seperti pengambilalihan tanah, tetapi juga oleh faktor simbolik seperti ancaman terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang dianggap sakral oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, pemberontakan Basmachi dapat dipahami sebagai upaya masyarakat lokal untuk melawan perubahan yang dianggap merusak tatanan sosial tradisional mereka.

2. Teori Kolonial

Kolonial menurut Franz Fanon dalam bukunya yang berjudul *The Wretched of the Earth* (1961), Ia berpendapat bahwa kolonialisme tidak hanya merupakan dominasi ekonomi dan politik semata, tetapi juga menciptakan struktur psikologis yang menindas bagi masyarakat yang dijajah. Fanon mengkritik kolonialisme sebagai sistem yang secara sistematis merendahkan martabat manusia dan menciptakan hierarki sosial yang berbasis rasial dan budaya.³⁰

Kolonialisme bekerja dengan menciptakan dikotomi antara “penjajah” dan “yang dijajah”. Ia menjelaskan bahwa “dunia kolonial adalah dunia yang terbagi menjadi dua”. Kolonialisme memisahkan masyarakat berdasarkan ras dan status sosial, di mana kaum pribumi ditempatkan pada posisi subordinat. Dalam konteks ini, penjajah membangun sistem yang mengesahkan eksploitasi ekonomi dan kekerasan terhadap kaum terjajah sebagai bagian dari mekanisme kontrol.³¹

Salah satu aspek utama kolonialisme menurut Fanon adalah penggunaan kekerasan sebagai alat utama untuk menundukkan dan mengontrol masyarakat pribumi. Ia menulis bahwa “kolonialisme adalah

³⁰ Frantz Fanon. (1963). *The Wretched of The Earth*. New York: Grove Press. Hal. 15

³¹ *Ibid.*, 35-36.

kekerasan dalam bentuknya yang paling murni dan hanya dapat diakhiri dengan kekerasan”.³² Pandangan ini menegaskan bahwa dekolonisasi bukanlah proses damai, melainkan harus melibatkan perlawanan aktif dan bahkan revolusi bersenjata untuk benar-benar mengakhiri dominasi kolonial.

Fanon menegaskan bahwa satu-satunya jalan untuk membebaskan diri dari warisan kolonialisme adalah melalui tindakan revolusioner. Ia berpendapat bahwa “hanya melalui perjuangan yang radikal, masyarakat terjajah dapat merebut kembali identitas dan kedaulatannya”. Revolusi bukan hanya sekadar menggantikan elit kolonial dengan pemimpin pribumi, tetapi juga menciptakan perubahan struktural yang mendasar dalam politik, ekonomi, dan budaya.³³

3. Teori Totalitarianisme

Totalitarianisme adalah sistem pemerintahan yang mana negara memiliki kontrol sepenuhnya terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik dalam ranah politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Sistem ini berusaha menghapus segala bentuk oposisi dan perbedaan, menciptakan masyarakat yang seragam di bawah satu ideologi dominan. Konsep totalitarianisme secara mendalam dikaji oleh Hannah Arendt dalam *The Origins of Totalitarianism* (1973), di mana ia menyoroti bagaimana pemerintahan totaliter tidak hanya menekan kebebasan politik, tetapi juga menciptakan realitas sosial baru yang menghapus identitas dan individualitas manusia.³⁴

³² Hannah Arendt. (1973). *The Origin of Totalitarianism*. Florida: Harcourt Brace & Co. Hal. 41

³³ *Ibid.*, Hal. 310

³⁴ *Ibid.*, Hal. 307

Hannah Arendt berpendapat bahwa totalitarianisme berbeda dari bentuk kediktatoran lainnya karena berupaya menciptakan struktur sosial yang sepenuhnya tunduk pada negara. Ia berpendapat bahwa “totalitarianisme berusaha untuk mengorganisasi massa ke dalam struktur di mana tidak ada ruang bagi pemikiran dan kebebasan individu”.³⁵ Pemerintahan totaliter menggunakan propaganda besar-besaran untuk mengendalikan cara berpikir masyarakat dan menanamkan kepatuhan absolut terhadap rezim. Selain itu, mereka sering kali menciptakan musuh bersama sebagai alat untuk memperkuat kontrol dan membungkam oposisi.³⁶

Arendt juga menjelaskan bahwa totalitarianisme beroperasi melalui penggunaan teror dan ideologi sebagai alat utama dalam mempertahankan kekuasaan. Teror tidak hanya digunakan untuk menghukum lawan politik, tetapi juga untuk menciptakan ketakutan yang melumpuhkan masyarakat. Dalam sistem totaliter, teror menjadi salah satu instrumen untuk menghancurkan spontanitas individu dan mengubah mereka menjadi sekelompok massa yang homogen.³⁷ Dalam konteks ini, totalitarianisme tidak hanya menekan hak-hak sipil, tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat agar sepenuhnya tunduk pada negara.

Salah satu contoh nyata dari sistem totaliter yang dianalisis oleh Arendt adalah Uni Soviet di bawah Stalin dan Jerman Nazi di bawah Hitler. Kedua rezim ini menunjukkan bagaimana kontrol total terhadap media, pendidikan, dan institusi sosial digunakan untuk menghilangkan kebebasan berpikir dan membentuk individu yang sepenuhnya patuh

³⁵ Hannah Arendt. (1973). *The Origin of Totalitarianism*. Florida: Harcourt Brace & Co. Hal. 138

³⁶ *Ibid.*, Hal. 322

³⁷ *Ibid.*, Hal. 311

terhadap negara. Arendt menegaskan bahwa “pemerintahan totaliter tidak hanya ingin mengendalikan tindakan manusia, tetapi juga pikirannya”.³⁸ Dengan demikian, totalitarianisme lebih dari sekadar bentuk pemerintahan represif; ia merupakan sistem yang berusaha untuk membentuk kembali realitas sosial secara menyeluruh.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi literatur ketika pengumpulan data penelitian mengenai penelitian ini.

Pengumpulan data yang dilakukan berhasil mengumpulkan data yang bersifat primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tulis seperti dari jurnal akademik, buku, arsip, dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penulisan. Dalam tahapan penelitian, ada empat tahapan dalam proses penelitian ilmiah sejarah, di antaranya:

1. Tahapan Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah. Tahapan ini merupakan tahap pengumpulan data untuk dijadikan sumber penulisan sejarah yang akan dilakukan oleh peneliti. Tentunya ketika ingin meneliti dan menulis suatu fakta sejarah peneliti memerlukan sumber atau data untuk menulis penelitian tersebut, dalam hal ini sumber atau data penelitian dapat berupa catatan, artefak, kesaksian dari pelaku sejarah, ataupun bukti-bukti sejarah lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kebenarannya.

³⁸ Hannah Arendt. (1973). *The Origin of Totalitarianism*. Florida: Harcourt Brace & Co. Hal. 308

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan penelitian sejarah, seorang peneliti memerlukan kumpulan sumber atau data-data untuk menulis penelitian sejarah tersebut. Sumber dalam penelitian sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³⁹

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berdasarkan dokumen berupa arsip negara, video dokumenter masa pendudukan Bolshevik di Asia Tengah yang dipublikasi oleh Periscope Film, foto, dan memoar dari tokoh yang terlibat atau hidup ketika Basmachi memberontakan kepada pemerintah Bolshevik ataupun pasca kalahnya Basmachi di tangan Bolshevik.

b. Sumber Sekunder

Untuk mendukung proses penelitian, penulis menggunakan sumber sekunder dari sumber literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian “Dampak Pemberontakan Basmachi Kontra Bolshevik terhadap Transformasi Sosial-Politik Asia Tengah (1916-1931)”. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa *soft copy* dari buku ataupun karya tulis ilmiah lainnya dengan topik pembahasan yang relevan dengan judul.

2. Tahapan Verifikasi atau Kritik Sejarah

Verifikasi dalam penulisan sejarah dibagi menjadi 2 yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan uji keabsahan atau keaslian atau menurut Kuntowijoyo ialah autentisitas mengenai sumber

³⁹ Joko Sayono. (2021). Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. Vol 15. No 2. Hal. 371.

sejarah. Sederhananya kritik ekstern ini menanyakan perihal apakah sumber sejarah tersebut merupakan sumber sejarah yang otentik atau bukan. Seperti halnya dapat dibuktikan dengan kondisi fisik atau penampilan dari sumber sejarah tersebut, contohnya kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat yang digunakan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penampilan luarnya saja.⁴⁰

Sedangkan kritik intern merupakan uji kredibilitas atau menguji bahwa sumber tersebut memang benar-benar bisa dipercaya.⁴¹ Cara menguji yaitu dengan melakukan *cross check* terhadap sumber sejarahnya tersebut, sumber sejarah dapat dikatakan kredibel apabila hasil uji kredibilitas dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek yang kita teliti semuanya sesuai dan akurat maka dapat dipastikan bahwa sumber tersebut layak untuk dijadikan sumber penelitian.⁴²

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan pemaknaan serta penyampaian informasi dari peristiwa bersejarah melalui sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dalam tahapan ini pula penulis mulai menuliskan hasil temuannya berdasarkan analisis dari keseluruhan temuan yang mana pada akhirnya terciptalah sebuah sintesis atau menyatukan data-data hasil temuan tersebut.⁴³

Dalam tahapan ini juga seperti yang disampaikan Kuntowijoyo bahwa tahap interpretasi dalam penulisan sejarah dikatakannya sebagai

⁴⁰ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 77

⁴¹ Aditia Muara Padiatra. (2021). *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Buku Belaka. Hal. 27.

⁴² Kuntowijoyo. *Op. Cit.*, Hal. 77

⁴³ *Ibid.*, Hal. 79

biang subjektifitas. Pada tahapan interpretasi, peneliti harus bisa membuat suatu sintesa dari data-data yang telah dianalisis selama melakukan penelitian. Kemudian hasil sintesa tersebut diolah dan dirangkai secara sistematis sehingga didapati sebuah tulisan penelitian sejarah yang logis, rasional, serta tersusun rapih.⁴⁴ Sederhananya pada tahap interpretasi peneliti mulai merangkai penelitiannya berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.⁴⁵

4. Tahapan Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir penyusunan karya tulis sejarah dalam bentuk tulisan, historiografi menyampaikan informasi dari seluruh temuan-temuan dalam penelitian yang diinformasikan secara akurat dan lengkap.

Historiografi dapat diartikan sebagai rekonstruksi imajinatif untuk merangkai data-data atau sumber sejarah yang didapati dan dijadikan sebuah rangkaian peristiwa masa lalu yang tersusun secara kronologis juga terarah.

Dalam hal ini, historiografi menjadi suatu tahapan dimana ket-erampilan dan kretifitas peneliti dalam menuliskan sejarah benar-benar di-tuangkan seluruhnya, tetapi masih mengutamakan kaidah-kaidah penu-lisan sejarah yang baik agar hasil penelitian dapat tersampaikan dan bisa dipahami.⁴⁶

⁴⁴ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 79

⁴⁵ *Ibid.*, Hal. 79-80

⁴⁶ Nina Herlina. (2000). *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Satya Historika. Hal. 10

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan kaidah dan sistematika penulisan yang umum dilakukan dalam penulisan karya ilmiah lainnya, sistematika penulisan di dalam penelitian ini merupakan sebuah visualisasi dari pembahasan-pembahasan yang akan disampaikan dalam penulisan. Secara keseluruhan sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Menjelaskan terkait latar belakang, batasan masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran umum Asia Tengah pra-invasi Bolshevik hingga masuknya Bolshevik ke Asia Tengah

Bab III: Gerakan Pemberontakan Basmachi

Bab IV: Dampak perubahan sosial-politik di Asia Tengah.

Bab V: Pada bab ini berisikan kesimpulan.

